

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan review penelitian terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu untuk dapat membandingkan kebenaran, keakuratan dan kejelasan suatu penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dan pedoman untuk meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay*, adalah sebagai berikut:

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Widhiasari dan Budhiarta (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor terhadap *audit report lag*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* didapatkan sebanyak 102 sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2014. Metode analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan, reputasi auditor dan pergantian auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agustin, *et al* (2018) dengan tujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, reputasi KAP dan umur perusahaan terhadap *audit delay*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk ke dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang didapatkan sebanyak 96 sampel perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* Eviews versi 9. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Reputasi KAP dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Sedangkan secara parsial, Solvabilitas dan Umur

Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Delay*. Sedangkan Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Dalam penelitian Widiastuti dan Kartika (2018) yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, usia perusahaan, solvabilitas dan ukuran KAP terhadap audit lag laporan dengan populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 hingga 2016 dan yang melaporkan laporan keuangan lengkap serta dipublikasikan di Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Sampel yang termasuk dalam kriteria penelitian ini adalah 45 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan sistem SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap lag laporan audit, variabel solvabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap lag laporan audit. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit, dan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil penelitian Rosalia, *et al* (2019) yang bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap *audit report lag* dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel pemoderasi, dengan populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2017. Jumlah observasi dalam penelitian sebanyak 108 sampel dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan variabel profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian dengan uji interaksi yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa peran reputasi KAP mampu memoderasi negatif pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *audit report lag*.

Penelitian Clarisa dan Pengerapan (2019) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keterlambatan penyelesaian audit (*audit delay*) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling dengan diperoleh sebanyak 42 perusahaan sampel sektor pertambangan selama periode 2015 s.d 2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Akan tetapi solvabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay* yang ada di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Normalita, *et al* (2020) bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari ukuran perusahaan, solvabilitas, opini auditor, umur perusahaan, komite audit, dan dewan komisaris terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan 62 perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang sebelumnya diuji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan solvabilitas, opini auditor, komite audit, dan dewan komisaris secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putra, *et al* (2017) dengan sampel penelitian terdiri dari 130 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia dan memenuhi kriteria tertentu pada tahun 2013 hingga 2015. Data penelitian ini adalah Laporan Tahunan dari perusahaan yang menggunakan metode penelitian dengan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit delay* terhadap 130 perusahaan publik dari 2013 hingga 2015 antara 6 hari hingga 179 hari. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa

komite audit dan auditor internal berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan auditor independen tidak mempengaruhi audit delay. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompleksitas audit dapat menjadi variabel pemoderasi pada hubungan antara auditor internal dan audit delay, sedangkan kompleksitas audit tidak dapat menjadi variabel pemoderasi pada hubungan antara komite audit.

Penelitian yang dilakukan Syachrudin dan Nurlis (2018) dengan desain penelitian yang digunakan adalah kausal dan deskriptif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan properti dan real estat. Jika pengukuran audit delay menggunakan dummy antara 90 hari dan lebih dari 90 hari, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset, opini audit diukur dengan dummy antara unqualified (WTP) dan selain WTP, profitabilitas diukur dengan Return on Aset (ROA), solvabilitas diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), ukuran KAP diukur dengan dummy antara big four dan nonbig four. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi logistik. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin cepat waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal untuk menyelesaikan pekerjaan (audit delay).

Penelitian lain dilakukan oleh Marni. *et al* (2019) yang menggunakan 165 laporan keuangan dari 33 pemerintah provinsi di Indonesia tahun 2012 hingga 2016. Data penelitian diperoleh dari lembaga audit keuangan dan direktorat jenderal neraca keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Sedangkan variabel independen meliputi ukuran pemerintahan, pendapat audit, dan jabatan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Tetapi ukuran pemerintahan dan jabatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penundaan audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2001) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer suatu entitas mempunyai insentif secara sukarela (*voluntary*) melaporkan informasi-informasi kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang mengharuskan.

Butarbutar dalam Laksono (2014) menyebutkan bahwa teori sinyal lebih menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Pada saat manajemen mempublikasikan laporan keuangan, berarti manajemen sudah memberikan suatu sinyal kepada pasar, dalam hal ini adalah investor. Apabila investor sudah menerima informasi tersebut, mereka akan terlebih dahulu melakukan interpretasi dan analisis pada informasi yang didapatkannya sehingga informasi yang diberikan dapat dikatakan sebagai *good news* atau *bad news*. Informasi tersebut akan dapat memengaruhi volume perdagangan saham. Jika investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai suatu *good news*, maka akan berdampak positif yaitu dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Tetapi sebaliknya, jika

investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai bad news, maka akan berdampak negatif yaitu dapat mengakibatkan penurunan harga saham.

Jogiyanto (2011) dalam Wahyuningsih (2016) menyatakan bahwa hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Oleh karena itu, semakin lama waktu yang diperlukan auditor dalam mengaudit laporan keuangan maka semakin lama pula audit delay yang dialami perusahaan tersebut. Investor akan memandang hal tersebut sebagai bad news, yang kemudian akan berdampak pada pergerakan harga saham yang tidak stabil.

2.2.2 Teori Kepatuhan

Suatu tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), atau saat ini telah berubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dimana OJK saat ini telah disahkan menjadi otoritas tertinggi didalam aktivitas keuangan di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011.

Penyampaian laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, dimana pada Pasal 7 Ayat 1 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat yaitu pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku terakhir.

Terdapat dua perspektif dasar yang dimiliki pada teori kepatuhan yaitu perspektif instrumental dan perspektif normatif. Dalam penyampaian suatu laporan keuangan, perspektif instrumental menggambarkan bahwa insentif yang diterima oleh perusahaan jika menyampaikan laporan keuangan sesuai peraturan

yang berlaku, sedangkan dalam perspektif normatif menggambarkan bahwa perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan sesuai peraturan yang berlaku karena dianggap sebagai keharusan dan karena otoritas penyusun ketentuan tersebut mendikte perilaku untuk melaporkan keuangannya sesuai waktu yang telah ditentukan (Mukhtaruddin et al 201,16).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa teori kepatuhan merupakan suatu teori yang menggambarkan kewajiban pelaporan dari suatu perusahaan dengan dua perspektif yang berbeda untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM dalam melakukan pelaporan laporan keuangannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2.2.3 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:1) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.. Laporan keuangan merupakan bagian terpenting yang sering diteliti oleh para investor dalam rangka menilai dan mengetahui kondisi suatu perusahaan, apakah perusahaan itu dalam kondisi sehat atau tidak. Fokus utama dalam suatu pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya.

Menurut Kasmir (2017:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini dengan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik antara lain dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Kendala informasi yang relevan dan andal dalam suatu laporan keuangan yaitu perihal ketepatanwaktu. Menurut Suwardjono (2002:170) dalam Syahida (2018), ketepatanwaktuan adalah tersedianya informasi bagi para pembuat keputusan pada saat diperlukan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan.

Ketepatan waktu (timeless) merupakan salah satu aspek penting dalam laporan keuangan karena jika laporan keuangan disajikan tidak tepat waktu, laporan tersebut dianggap tidak relevan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan menurunnya kepercayaan investor, oleh karena itu laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian kondisi keuangan perusahaan saat ini yang memiliki nilai terpenting bagi para investor dalam melakukan penilaian atas kondisi keuangan perusahaan tersebut baik atau tidaknya, dengan disajikan dalam bentuk laporan yang mudah dipahami, relevan, andal, dapat diperbandingkan serta tepat waktu.

2.2.4 Auditing

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015:2) Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Untuk melakukan suatu audit, maka harus tersediannya informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut.

Menurut Mulyadi (2016:8) audit suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Pengertian audit menurut Sukrisno Agoes (2017:4) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang indenpenden, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Sedangkan menurut pendapat Hayes (2014:4) auditing merupakan suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi yang telah diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu ilmu yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi independen dan dilakukan secara sistematis untuk melakukan penilaian dan memberikan suatu pendapat atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan yang nantinya laporan yang telah diaudit dapat digunakan oleh para pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan.

2.2.4.1 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015:12) akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, antara lain:

1. Audit Operasional

Yaitu mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi computer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya. Pada akhirnya audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Yaitu suatu audit yang dapat dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

2.2.5 *Audit Delay*

Karakteristik laporan keuangan perusahaan yang berkualitas, relevan dan realibilitasnya terjamin yaitu salah satunya adalah ketepatan waktu audit. Tetapi dengan adanya jangka waktu yang berbeda-beda bagi setiap auditor dalam menyelesaikan proses auditnya maka muncul *audit delay*.

Audit delay merupakan rentang waktu audit yang mengindikasikan lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya (Murthi dan Ardhayani, 2016). *Audit Delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor (Saemargani, 2015).

Dyer dan Mchugh (dalam Widhiasari dan Ketut, 2016) mengungkapkan tiga kriteria atau jenis keterlambatan pelaporan laporan keuangan, yaitu :

1. Auditor's report lag merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. Preliminary lag merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.

3. Total lag merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 pada Pasal 7 Ayat 1 menjelaskan mengenai kewajiban setiap perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan Tahunan kepada OJK paling lambat yaitu pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Perusahaan go public yang melanggar ketentuan yang dikeluarkan oleh OJK tersebut dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku pada tahun berjalan.

Pemberian sanksi kepada perusahaan yang telat menyampaikan laporan tahunan tidak membuat perusahaan disiplin dalam pelaporan laporan keuangannya. Dikutip dari fenomena yang berkaitan dengan *audit delay* terjadi pada tahun 2019, dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat baru 578 perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan semester I-2019 tepat waktu. Hingga saat ini, total perusahaan tercatat di BEI adalah 737 perusahaan. Yang berarti bahwa baru 78,4% dari total emiten yang melaporkan keuangan semester I-2019 tepat waktu (kontan.co.id tanggal 08 Agustus 2019).

Berdasarkan beberapa definisi tentang audit delay maka dapat disimpulkan bahwa audit delay terjadi apabila penyampaian untuk laporan keuangan tahunan suatu perusahaan lebih dari waktu yang telah ditentukan oleh OJK yaitu melebihi dari 120 hari dari batasan waktu yang telah ditentukan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami audit delay.

2.2.5.1 Faktor yang Menyebabkan Audit Delay

Banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya *audit delay* dalam suatu perusahaan. Lamanya proses audit ditentukan oleh faktor internal (objek yang di audit) dan faktor auditor sendiri. Faktor internal meliputi ukuran perusahaan, solvabilitas, kompleksitas, profitabilitas, dan lain-lain, sedangkan untuk faktor auditor meliputi pengalaman auditor, reputasi KAP, opini audit, dan sebagainya.

1. Ukuran Perusahaan

Pada umumnya ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi para investor untuk mendapatkan informasi yang terdapat di dalam perusahaan dan juga sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya suatu entitas perusahaan yang dapat dinyatakan melalui total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham, dan sebagainya yang menggambarkan kekayaan perusahaan. Perusahaan dengan skala yang besar memiliki aktivitas yang lebih luas, volume aktivitas bertambah, kuantitas transaksi dalam perusahaan semakin tinggi sehingga kompleksitas transaksi meningkat. Oleh karena itu, sampel dan bukti yang harus diperoleh auditor juga semakin banyak agar bisa mewakili populasi tersebut. Dengan demikian prosedur audit yang harus dilakukan oleh auditor lebih banyak untuk mengumpulkan sampel dan bukti audit sehingga risiko perusahaan mengalami *audit delay* cenderung lebih tinggi (Clarisa dan Pangerapan, 2019).

Menurut Riyanto (2010:343) ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aktia, maka akan semakin besar modal yang ditanam, semakin besar penjualan, maka semakin besar perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin besar dikenal oleh masyarakat.

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan pula sebagai penentuan sebuah perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan besar lebih konsisten pada ketepatan waktu penyelesaian audit dibandingkan

perusahaan kecil sehingga lebih tepat waktu dalam menginformasikan laporan keuangannya. Secara umum, ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan dengan total asset, karena nilai total asset biasanya sangat besar disbanding variable lainnya. Ukuran perusahaan dirumuskan dalam persamaan berikut (Wijaya, 2017):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln Total Assets}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan dalam operasionalnya. Menurut Munawir (2014:33), Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Dengan demikian bagi para investor berjangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi suatu perusahaan (Kasmir, 2017:196)

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dari kegiatan operasi perusahaan tersebut. Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan,maupun pihak luar perusahaan antara lain:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2017:197).

Ada beberapa jenis profitabilitas yang dapat digunakan Menurut Kasmir (2017:199-207), antara lain:

a. *Net Profit Margin*

Rasio margin laba bersih merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}} \times 100$$

b. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) atau lebih dikenal dengan *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}} \times 100$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu dari jenis rasio profitabilitas yaitu dengan *ROA* (*Return On Asset*).

3. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek. Jika rasio solvabilitas semakin tinggi maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk melakukan proses audit. Karena proses audit yang dilakukan akan memakan banyak waktu sebab auditor perlu banyak keyakinan untuk menilai kewajaran dari tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhinya (Wulandari dan Utama, 2016:1459).

Menurut Kasmir (2017:151) Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio Debt To Assets Ratio atau Debt Equity Ratio yang merupakan utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai

oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktivitas. Caranya dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \text{Total Debt} / \text{Total Asset}$$

4. Umur Perusahaan

Iklim perusahaan yang semakin ketat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengendalikan perkembangan dunia usaha. Perusahaan yang memiliki umur yang lama menunjukkan seberapa tahan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Perusahaan yang lebih lama beroperasi kemungkinan akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja berdiri (Universitas Bandar Lampung, 2018).

Umur perusahaan merupakan lamanya suatu perusahaan itu beroperasi yang dapat dihitung berdasarkan tanggal berdirinya perusahaan hingga sekarang atau tanggal laporan audit dikeluarkan. Umur perusahaan diperkirakan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangannya (Ashari dan Putra, 2016). Untuk menentukan umur perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{tahun tutup buku} - \text{tahun listed di BEI}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara antara lain: log total aktiva, log total penjualan, kapitalisasi pasar. Menurut Hery (2017:11) Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai suatu perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel karena tidak semua perusahaan yang terdaftar di BEI itu merupakan perusahaan besar semuanya, tetapi terdapat beberapa perusahaan sedang dan kecil. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Simatupang, *et al*, 2018).

Menurut Aryaningsih dan Budiarta (2014) , Ilaboya dan Christian (2014) (dalam Rosalia, *et al*, 2019) mendapati semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat penundaan audit yang disebabkan perusahaan berskala besar telah memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Selain itu tekanan dari pihak *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan membuat manajemen berusaha untuk membayar *audit fee* lebih besar yang akan mendukung pelayanan audit dilaksanakan lebih cepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Simatupang, *et al* (2018); Widiastuti dan Kartika (2018); Clarisa dan Pangerapan (2019); Normalita *et al* (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap audit delay. Sedangkan hasil penelitian Rosalia, *et al* (2019); Murti dan Widhiyani (2016); Prabasari dan Aryani (2017); Syahida (2018); Hajar, *et al* (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* ataupun *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih terdapat variabel yang memiliki hasil yang berbeda, sehingga peneliti bermaksud membuktikan kembali penelitian tersebut.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Profitabilitas disebut juga sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi audit delay. Tingkat rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan suatu aset untuk menghasilkan laba bagi operasi perusahaan tersebut. Menurut Kartika (2011) (dalam Murti dan Widhiyani, 2016)

menyebutkan bahwa tingkat keuntungan digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan.

Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan menunjukkan tingkat kinerja perusahaan yang baik dan berprospek untuk jangka panjang, sehingga dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk menarik investor membeli saham. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi lama atau cepatnya penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yogo (dalam Wulandari dan Utama, 2016) pada perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 dengan hasil penelitiannya yaitu telah membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Kadir (2011) (dalam Devi dan Suaryana, 2016) menyatakan bahwa apabila semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin cepat dalam penyampaian laporan keuangannya. Dan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi yang baik dan jika perusahaan memiliki informasi yang baik maka penyerahan laporan keuangannya akan dilakukan sesegera mungkin atau tepat waktu.

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Menurut Andiyanto. *et al* (2017) rasio leverage atau solvabilitas menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut. Umumnya rasio leverage yang digunakan ada dua yaitu *debt to total aset* dan *debt to total equity*. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

Menurut Kurnia (2017) rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Perusahaan dikatakan mampu apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya, apabila proporsi hutang lebih

besar dari aktiva yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva, maka semakin lama periode waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Hal ini didukung dengan penelitian dari Hidayat (2018), Wulandari dan Utama (2016).

2.3.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghadapi tantangan dunia bisnis, semakin lama perusahaan tersebut beroperasi otomatis perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat dan mendapatkan penerimaan masyarakat (Ratih, 2017).

Perusahaan yang sudah lama berdiri, artinya memiliki umur yang lebih tua akan cenderung untuk lebih cepat dalam mendapatkan data, menganalisis, mengolah data dalam perusahaan sampai menghasilkan informasi laporan keuangan yang diperlukan. Karena perusahaan tersebut sudah mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan perusahaan lain. Dengan demikian, akan memacu perusahaan tersebut lebih cepat dalam menyajikan laporan keuangan tepat waktu.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antar variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas, umur perusahaan terhadap *audit delay* yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

H₃ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

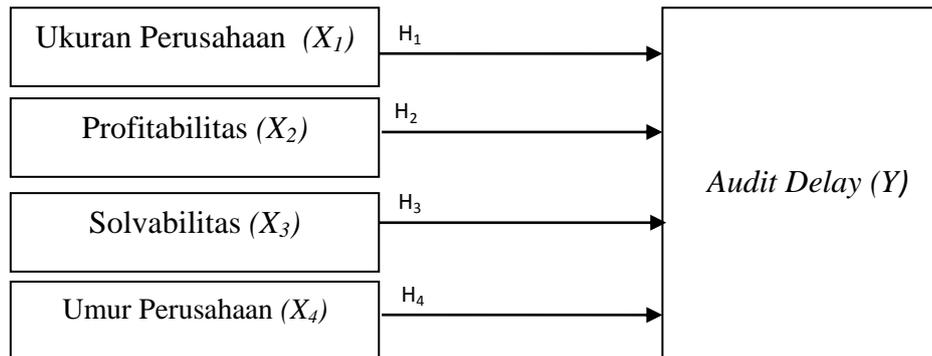
H₄ : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai hipotesis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptua Penelitian



Keterangan :

—————> : Pengaruh Parsial